



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2943–2957

Diskursus Al-kitab dan Al-Qur' an sebagai Wahyu Ilahi dalam
Konteks Penafsiran Al Qur' an

Amiruddin, Ahmad fadhail Ramadhan, Heri Kurniawan

Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3060>

How to Cite this Article

APA : Amiruddin, Fadhail Ramadhan, A., & Kurniawan, H. (2025). Diskursus Al-kitab dan Al-Qur' an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al Qur' an . Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2), 2943 - 2957. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3060>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Diskursus Al-kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al Qur'an

Amiruddin^{1*}, Ahmad fadhail Ramadhan², Heri Kurniawan³

Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: amiruddinera2024@gmail.com

Diterima: 07-02-2025

| Disetujui: 08-02-2025

| Diterbitkan: 09-02-2025

ABSTRACT

The originality of the Bible, which the Qur'an alludes to, has become an debate in believing in the books of God. Whereas both are equally a revelation from God. Likewise revelation Divine revelation, which in general is kalam or information that God gave to the Prophets and Messengers. Prophets and Messengers. However, on the one hand, Allah also gave revelation to Maryam, the mother of Prophet Isa. to Maryam the mother of the Prophet Isa, to the Mother of Moses, as well as to animals such as bees. bees. This paper aims to find the intersection of the Bible and the Quran as revelations of God through an analysis of Quranic interpretation. God's revelation through analyzing the interpretation of the Quran. Through this analysis, it can be Through this analysis, it can be concluded that the Bible and the Koran have relationships and similarities, one of which is that God is one, namely Allah. one of which is that God is one, namely Allah SWT. And that the revelation given by God to the Prophet is to give laws or sharia to humans while the revelation given to other than laws or sharia to humans while the revelation given to other than the Prophet is as inspiration or to provide instructions. Prophet is as inspiration or to provide instructions.

Keywords: : Bible; Qur'an; Revelation

ABSTRAK

Keorisinalitas Alkitab yang disinggung Al-Qur'an menjadi perdebatan dalam mengimani kitab-kitab Allah. Padahal keduanya sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Demikian juga wahyu Ilahi yang secara umum adalah kalam atau informasi yang Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul. Akan tetapi, disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa, kepada Ibunda Musa, juga kepada hewan seperti lebah. Tulisan ini ingin menemukan titik temu Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui analisis penafsiran Al-Qur'an. Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa Alkitab dan Al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan, salah satunya ialah Tuhan itu adalah satu yakni Allah SWT. Dan bahwa wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi adalah untuk memberikan hukum-hukum atau syariat kepada manusia sedangkan wahyu yang diberikan kepada selain Nabi adalah sebagai ilham atau untuk memberikan petunjuk-petunjuk.

Kata kunci: Alkitab; Al-Qur'an; Wahyu.

PENDAHULUAN

Sebagaimana penamaan kata Allah yang memiliki banyak nama dalam *asmaul husna*, begitu pula Al-Qur'an. Ia memiliki nama lain, salah satunya ialah Alkitab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Alkitab adalah kitab suci agama Kristen yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (KBBI, 2023). Namun, dalam bahasa Arab, kata *Al-Kitab* memiliki arti "buku-buku" yang secara umum dapat merujuk pada berbagai kitab suci (Rahman, 2020). Oleh karena itu, istilah "Alkitab" yang digunakan dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya, yakni dapat merujuk pada Al-Qur'an bagi umat Islam dan Injil bagi umat Kristen (Az-Zarkasyi, 2009).

Keberadaan Al-Qur'an ternyata menimbulkan kontroversi di kalangan umat Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an menyatakan bahwa isi Alkitab tidak lagi dalam keadaan asli akibat perubahan yang dilakukan oleh sebagian orang Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan adanya tahrif (perubahan atau penyimpangan) terhadap kitab-kitab sebelumnya, baik dalam bentuk perubahan teks maupun penyalahgunaan makna (Ibn Hazm, 1987). Misalnya, dalam surah Ali 'Imran ayat 78, disebutkan bahwa sebagian mereka memutar lidahnya ketika membaca Alkitab agar terdengar seolah-olah berasal dari wahyu yang benar, padahal bukan bagian dari kitab suci yang sebenarnya (QS. Ali 'Imran [3]: 78). Selain itu, dalam surah al-Baqarah ayat 79, Al-Qur'an mengkritik tindakan sebagian orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mengklaimnya sebagai firman Tuhan demi mendapatkan keuntungan duniawi (QS. al-Baqarah [2]: 79). Masalah lain yang diperdebatkan dalam kajian sejarah kitab suci adalah keabsahan naskah-naskah terdahulu, yang dalam banyak kasus mengalami perubahan, kehilangan, atau campur tangan manusia (Rahman, 2002). Wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. juga dianggap oleh sebagian kalangan sebagai penghapusan hukum syariah sebelumnya, karena Islam datang sebagai penyempurna risalah yang telah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu (Nasr, 2002). Oleh karena itu, perbedaan konsep wahyu dan keotentikan kitab suci menjadi salah satu titik utama perbedaan antara umat Islam dan pemeluk agama-agama samawi lainnya.

Dari fakta ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu bersifat ambivalen. Di satu sisi Al-Qur'an seolah menegaskan dan membenarkan kebenaran tulisan-tulisan sebelumnya, namun di sisi lain seolah Al-Qur'an mencela tulisan-tulisan sebelumnya. Untuk menjawab hal tersebut, kontroversi ini harus dipahami dalam kerangka bahwa baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab sebelumnya adalah syariat, yakni keduanya mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya menemukan titik temu, setidaknya dalam kerangka prinsip-prinsip universal tersebut. Baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab sebelumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjamin keselamatan dan kesejahteraan umat. Al-Qur'an juga dikenal sebagai Alkitab, yang merupakan nama lain darinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an merupakan kitab yang lebih lengkap dibandingkan kitab-kitab lainnya, namun baik Alkitab maupun Al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan dan saling berkaitan serta serupa isinya.

Al-Qur'an dan Alkitab sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Wahyu secara umum adalah kalam Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul. Disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa. melalui Jibril bahwa ia akan melahirkan seorang anak dari rahimnya, seperti tertera dalam surah Maryam ayat 17-19, juga kepada Ibunda Musa untuk menyusui dan menghanyutkan Musa ke sungai yang tertera dalam surah al-Qashash

ayat 7. Allah juga memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat rumah di bukit-bukit atau di pohon-pohon yang tertera dalam surah an-Nahl ayat 68. Dalam hal ini tampaknya wahyu memiliki keluasan makna. Artinya wahyu dalam hal ini apakah ia memiliki tingkatan atukah ada perbedaan makna mengenai wahyu yang dimaksud. Untuk menjawab kedua permasalahan ini maka penulis berupaya untuk mengkaji dari berbagai sudut literatur dan mengumpulkan berbagai dokumendokumen serta mengaitkannya dengan penafsiran Al-Qur'an. Dalam upaya memahami teks Al-Qur'an, Mufasir mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an melalui tafsir merupakan suatu hal yang sangat penting. Akibatnya, para ulama berlomba-lomba memajukan ilmu tafsir Al-Qur'an dalam berbagai variasinya. Misalnya melalui metode dan gaya penafsiran yang berbeda.

Menurut Rahman (1984), pendekatan tafsir Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam berbagai metode, seperti tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis akal). Metode tafsir ini menunjukkan keragaman dalam memahami wahyu Ilahi yang berakar pada perbedaan latar belakang intelektual dan konteks sosial mufasir (Ibn Taymiyyah, 1993). Sementara itu, Fazlur Rahman (2009) menekankan pentingnya hermeneutika historis dalam memahami makna kontekstual Al-Qur'an sehingga relevan dengan zaman modern. Di sisi lain, kajian komparatif antara Alkitab dan Al-Qur'an juga menjadi salah satu aspek penting dalam studi tafsir. Menurut Parrinder (2003), baik Alkitab maupun Al-Qur'an memiliki peran sebagai wahyu Ilahi dalam tradisi agama masing-masing, sehingga perbandingan terhadap keduanya dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap konsep kenabian dan wahyu. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka permasalahan utama yang ingin penulis gali adalah pembahasan Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memahami konsep dan makna suatu istilah melalui kajian literatur yang mendalam (Zed, 2004). Dalam kajian ini, Alkitab dan Al-Qur'an akan dianalisis melalui pendekatan tafsir untuk memahami posisi keduanya sebagai wahyu Ilahi. Istilah "Alkitab" dalam bahasa Arab memiliki arti "buku" atau "kumpulan kitab," sehingga penggunaannya dapat merujuk pada lebih dari satu kitab suci (Rahman, 2020). Dalam konteks Islam, Alkitab sering kali digunakan sebagai salah satu nama lain dari Al-Qur'an, sementara dalam tradisi Kristen, Alkitab merujuk pada kitab suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (KBBI, 2023). Perbedaan ini menunjukkan pentingnya memahami istilah dalam konteks penggunaannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam kajian agama.

Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menemukan titik temu antara Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Dalam Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sementara dalam tradisi Kristen, Alkitab dianggap sebagai kumpulan wahyu Tuhan yang diberikan kepada para nabi sebelumnya (Az-Zarkasyi, 2009). Studi terhadap kedua kitab suci ini menunjukkan adanya hubungan historis dan konseptual dalam penyampaian pesan ketuhanan. Dalam kajian tafsir, Alkitab dan Al-Qur'an memiliki kesamaan dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan, etika, dan petunjuk moral bagi manusia

(Nasr, 2002). Oleh karena itu, memahami perbedaan dan kesamaan antara kedua kitab ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai konsep wahyu dalam agama-agama samawi.

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi melalui berbagai referensi akademik yang mutakhir. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sendiri menyebutkan adanya kitab-kitab sebelumnya yang juga merupakan wahyu Tuhan, seperti Taurat dan Injil (QS. Al-Ma'idah [5]: 46). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga mencari titik temu yang dapat memperkuat pemahaman terhadap wahyu dalam perspektif agama-agama monoteistik. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai buku, jurnal, dan dokumen ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Alkitab dan Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam dialog antaragama serta memperkaya wawasan mengenai konsep wahyu dalam Islam dan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Titik Temu Alkitab dan Al-Qur'an

Islam meyakini bahwa Allah SWT menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran (*suhuf*) atau kitab yang kemudian menjadi satu kesatuan dalam bentuk buku. Salah satu kitab yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Zabur, yang diwahyukan kepada Nabi Daud sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا
(55-55 : 17/الاسراء)

Artinya: "Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud" (QS. Al-Isra' [17]: 55).

Wahyu dalam bentuk kitab ini tidak hanya terbatas pada Zabur, tetapi juga mencakup Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. (Az-Zarkasyi, 2009). Dalam konteks ini, Alkitab dalam tradisi Kristen mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang diyakini sebagai wahyu Tuhan kepada para nabi sebelum kedatangan Islam (Rahman, 2020). Konsep kitab suci dalam kedua agama ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi hadir dalam bentuk tertulis untuk menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap titik temu antara Alkitab dan Al-Qur'an menjadi penting untuk mengungkap persamaan nilai-nilai ketuhanan yang terkandung di dalamnya, terutama dalam hal keimanan kepada Allah dan petunjuk moral bagi umat manusia.

Dalam tafsir al-Qurtubi, Zabur adalah kitab yang tidak menjelaskan halal dan haram, ibadah fardu dan hukuman hudud, namun memuat doa, puji-pujian, dan puji-pujian. Artinya, jangan mengingkari bahwa Muhammad menerima Al-Qur'an, sebagaimana Kami berikan Kitab Zabur kepada Daud. Hal ini dilakukan untuk membantah orang-orang Yahudi. Taurat kepada Nabi Musa dalam surah al-Mu'minun ayat 49:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ٤٩ (المؤمنون/23: 49-49)

Artinya: "Sungguh Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk."

Injil kepada Nabi Isa dalam surah ali Imran ayat 48:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ (آل عمران/3: 48)

Artinya: “Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) kitab, hikmah, Taurat, dan Injil”

Dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dalam surah an-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ۝ ٨٩ (النحل/16: 89-89)

Artinya: “(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.”

Akan tetapi Al-Qur'an lah yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Bahkan kelestarian Al-Qur'an terjaga dari hal-hal yang menyimpang atau terlindungi dari manusia yang ingin mengadakan pemalsuan ayat-ayatnya. Ajaran dan tuntunan Kitabullah sesuai dengan zamannya. Artinya kandungan isi kitab-kitab tersebut hanya cocok untuk setiap zaman masing-masing dan umat yang berbeda, kecuali Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa. Isi kitabullah juga berbeda-beda. Perbedaannya bukan pada aspek akidah keimanannya, melainkan pada aspek syariat atau ibadahnya, sehingga dikenal dengan syariat Ibrahim, syariat Musa, dan syariat Isa. Pada hakikatnya kitabullah (samawi) mempunyai satu sumber. yaitu datangnya dari Allah SWT, Oleh karena itu, terdapat keterkaitan dan bersinggungan antara satu kitab dengan kitab lainnya. Setiap muslim wajib mengimani kitab Allah SWT. yang samawi, dan sikap seperti ini tentu merupakan keagungan Islam. Keyakinan umat Islam meyakini adanya beberapa kitab suci (Zabur, Taurat, Injil) tidak berarti umat Islam harus berpedoman pada kitab suci tersebut. Hanya Al-Qur'an saja yang harus dijadikan pedoman dan petunjuk. Sebab, selain Al-Qur'an, semua kitab suci tersebut telah mengalami banyak perubahan, penambahan, dan Pengurangan serta tidak utuh atau asli lagi.

Misalnya, kitab Injil yang paling dekat masa pewahyuannya dari Al-Qur'an, yang sudah tidak dijumpai naskah aslinya dalam bahasa Aramea (McDonald & Sanders, 2002). Saat ini yang ditemui hanyalah Perjanjian Baru yang terdiri atas 4 (empat) versi Injil, yang disebut-sebut sebagai karya-karya sahabat Yesus, yakni Injil Matius, Injil Yahya, Injil Lukas, dan Injil Markus (Ehrman, 2005). Selain itu, masih ada lagi sekitar 23 kitab lainnya yang menjadi bagian dari Perjanjian Baru, yang disusun berdasarkan berbagai sumber tulisan dan tradisi lisan yang beredar di kalangan pengikut awal Yesus (Metzger, 1992). Hal itu terjadi karena kitab Injil saja sudah tidak ditemukan naskah aslinya, padahal paling dekat pewahyuannya dengan Al-Qur'an, begitu pula kitab Taurat dan Zabur, yang masa pewahyuannya lebih lama lagi. Dalam kajian Islam, diyakini bahwa teks-teks wahyu terdahulu mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuk aslinya, baik secara penulisan maupun penafsiran (Al-Samaarai, 2010). Oleh karena itu, Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci terakhir yang tetap terjaga keasliannya dan menjadi pedoman utama umat Islam (Rahman, 2009).

Adanya ketidakorisinalitasan ini bukanlah menjadi hal yang sama sekali harus meniadakan atau menyudutkan kitab-kitab lainnya. Karena Al-Qur'an juga dipahami melalui penafsiran dengan kitab-kitab terdahulu, seperti dengan mengambil periwayatan

Israiliyat yang bersumber dari kitab-kitab terdahulu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dari penjelasan tersebut didapatkan persamaan Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, yakni sama-sama diturunkan oleh Allah SWT., sama-sama diturunkan kepada para Nabi dan Rasul Allah, sama-sama memiliki kebenaran ajaran-ajaran ketuhanan dan sama-sama berupa tulisan atau yang ditulis (Alkitab) Al-Qur'an juga disebut dengan Alkitab, sebagaimana umat Nasrani di Indonesia juga menyebutnya dengan Alkitab. Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ٢ (البقرة/2: 2-2)

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Menurut Quraish Shihab, istilah "Alkitab" dalam Islam merujuk pada Al-Qur'an, bukan kitab suci lainnya. Kata "Al" yang melekat pada "Kitab" dalam bahasa Arab memberikan makna penyempurnaan atau kelengkapan, sehingga Alkitab berarti kitab yang sempurna dan paripurna (Shihab, 2007). Kesempurnaan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang layak disebut sebagai "Alkitab" dalam pemahaman Islam, karena ia merupakan wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. (Nasr, 2002). Berbeda dengan pemahaman dalam tradisi Kristen, di mana Alkitab merujuk pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dalam Islam, Alkitab secara eksklusif mengacu pada Al-Qur'an sebagai kitab yang mencakup seluruh ajaran ketuhanan secara sempurna (Rahman, 2020). Meskipun dalam beberapa ayat Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Alkitab adalah Al-Qur'an, pemahaman ini telah menjadi konsensus di kalangan ulama Islam. Oleh karena itu, ketika seseorang mendengar kata "Alkitab" dalam konteks Islam, pemahamannya secara otomatis merujuk kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang unik dan istimewa di antara kitab-kitab wahyu lainnya, baik dalam aspek kandungan, hukum, maupun petunjuk bagi umat manusia.

Sementara dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa inilah dia Kitab Allah itu, yakni Al-Qur'an, walaupun ketika ayat ini diturunkan bukan dalam bentuk mushhaf berupa buku, akan tetapi setiap ayat dan surah yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh sahabat-sahabat Rasulullah; maka tidak perlu diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan (Hamka, 1982). Al-Qur'an benar-benar wahyu dari Tuhan, dibawa oleh Jibril, bukan dikarang oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu (Rahman, 2009). Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an terjaga karena sejak awal sudah dihafal dan dicatat oleh para sahabat Nabi dengan penuh kehati-hatian (Suyuti, 2011). Tidak seperti kitab-kitab sebelumnya yang mengalami perubahan dalam penyalinan dan penerjemahan, Al-Qur'an tetap utuh dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab (Al-Samaarai, 2010). Oleh karena itu, ia menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa (Nasr, 2002). Keistimewaan Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir juga terletak pada kemampuannya menjawab berbagai tantangan zaman dengan ajaran yang tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan (Izutsu, 2008). Dengan demikian, keyakinan terhadap keabsahan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi semakin kuat, terutama dengan adanya jaminan dari Allah sendiri bahwa kitab ini akan tetap terpelihara hingga akhir zaman.

Alkitab dan Al-Qur'an adalah dua kitab yang paling dekat dengan masa

pewahyuannya. Meskipun naskah asli Alkitab dalam bahasa Aramea tidak lagi ditemukan, saat ini yang ada hanya Perjanjian Baru yang terdiri dari empat versi Injil, yaitu Injil Matius, Injil Yahya, Injil Lukas, dan Injil Markus, yang dikatakan sebagai karya-karya sahabat Yesus. Selain itu, masih ada sekitar 23 kitab lainnya. Hal ini menarik perhatian karena jika naskah asli kitab Injil saja tidak ditemukan, padahal pewahyuannya sangat dekat dengan Al-Qur'an, begitu juga dengan kitab Taurat dan Zabur yang pewahyuannya lebih lama. Akan tetapi ada titik temu ataupun persamaan antara Alkitab dengan Al-Qur'an, yakni sebagai berikut.

1. Tuhan adalah satu

Alkitab dan Al-Qur'an dalam hal ketuhanan sama-sama menyatakan bahwa Tuhan itu adalah satu yang berhak disembah yakni Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyaklah ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu adalah satu dan tidak ada yang berhak disembah melainkan hanya Dia yang Maha Esa. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 163, Allah berfirman:

وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣ (البقرة/2: 163-163)

Artinya: "Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, terkait ayat ini Ia mengatakan bahwa "Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dialah Allah, Pencipta Tuhan. Dia berdiri sendiri dalam kekuasaan dan ciptaannya dan tidak bergaul dengan orang lain. Tidak mungkin ada lebih dari satu Tuhan. Karena jika Tuhan itu berbeda-beda, maka kekuasaan akan hancur. Tidak mungkin dunia ini diciptakan oleh banyak kekuatan. Sebagai Tuhan, Dia memiliki hakikat sebagai Pencipta. Dan Dialah yang memiliki hakikat sebagai Pemelihara dan Pengasih.

Ternyata, terdapat banyak ayat dalam Alkitab yang juga menyebutkan bahwa Tuhan itu Esa. Sebagai contoh, dalam Kitab perjanjian lama, Ulangan 6 Ayat 4 menyatakan, "Dengarlah hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa." Kemudian, dalam Ulangan 4 Ayat 35 diterangkan, "Engkau diberi kesempatan untuk melihat-Nya agar engkau tahu bahwa Tuhan adalah Allah, tidak ada yang lain selain Dia." Ada juga dalam Ulangan 4 Ayat 39, "Oleh karena itu, ketahuilah dan camkanlah pada hari ini bahwa Tuhan adalah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain." Dari segi harfiah, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an dan Alkitab memiliki kesamaan dalam menyebutkan bahwa Tuhan (Allah) itu adalah satu.

2. Yesus (Nabi Isa AS) adalah seorang Nabi (Utusan Allah)

Selain memiliki kesamaan dalam konsep ketuhanan, Alkitab dan Al-Qur'an juga memiliki kesamaan dalam menyebut Yesus sebagai Rasul (utusan Tuhan). Dalam Perjanjian Baru, Matius 15 ayat 24 menjelaskan bahwa Yesus mengatakan, "Aku diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Kemudian Yohanes 7 ayat 40 juga menyebutkan bahwa beberapa orang di antara orang banyak menganggap Yesus sebagai nabi yang akan datang. Di Yohanes 17 ayat 3, disebutkan bahwa hidup yang kekal adalah mengenal Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus oleh-Nya. Selanjutnya, Yohanes 17 ayat 8 menyatakan bahwa segala firman yang disampaikan kepada Yesus telah disampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka

tahu dengan pasti bahwa Yesus datang dari Allah dan mereka percaya bahwa Allah yang telah mengutus-Nya. Terdapat juga banyak ayat lain yang menyebutkan bahwa Yesus adalah Nabi atau utusan Allah. Al-Qur'an telah jelas menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s. adalah utusan Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam Surah an-Nisa ayat 171.

يَا هَلْ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ الْقَهْأ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١ (النساء/4: 171-171)

Artinya: “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukupilah Allah sebagai pelindung.”

3. Keharaman memakan babi

Titik temu yang selanjutnya yaitu pada persoalan memakan daging babi. Islam melalui Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 173:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧٣ (النساء/4: 173-173)

Artinya: “Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Al-Qurthubi mengatakan bahwa Allah SWT dalam ayat ini secara khusus menyebutkan daging babi untuk menunjukkan bahwa hewan babi tersebut diharamkan, baik itu babi yang disembelih maupun tidak. Selain itu, Allah juga memperluas makna larangan tersebut pada lemaknya, tulang rawannya, dan hal-hal lainnya. Maka segala jenis babi itu adalah haram hukumnya jika di konsumsi. Terkait dengan hal ini, kita dapat menemukan kesamaan antara Al-Qur'an dan Alkitab dalam larangan terhadap konsumsi daging babi. Dalam Imam 11 ayat 7, Alkitab menyebutkan bahwa babi adalah haram untuk dimakan karena memiliki berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu. Namun, perlu dicatat bahwa dalam cetakan Alkitab tahun 1992, kata “hutan” belum ditambahkan setelah kata “babi”. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Alkitab memiliki persamaan dalam melarang konsumsi daging babi. Para ulama fiqh juga telah sepakat bahwa memakan daging babi, baik itu babi hutan maupun babi ternak, adalah haram. Oleh karena itu, umat Islam tidak meragukan larangan tersebut.

Pengambilan ayat-ayat Al-Qur'an dan Alkitab di atas kiranya dapat dijadikan

sebagai titik temu dalam rangka bahwasanya keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT. Ketika persamaan itu muncul di antara kedua kitab, maka sebenarnya Allah ingin menunjukkan esensi-Nya melalui kitab-Nya. Yang dengan itu manusia dapat berpikir dan mengambil hikmah atas pembelajaran umat terdahulu seperti para Nabi yang menerima wahyu untuk mengemban misi dakwah yang sama yakni agama Islam yang di ridhoi oleh Allah SWT.

B. Makna Wahyu Dalam Al-Qur'an

Wahyu sangat berkaitan dengan masalah kenabian, karena wahyu adalah salah satu produk inti kenabian. Sehingga wahyu selalu dikaitkan dengan para Nabi dan Rasul yang menerima wahyu sebagai informasi dari Allah untuk dijadikan sebagai petunjuk, jalan menuju kebaikan, syariat dalam menetapkan hukum dan lain sebagainya. Wahyu berasal dari bahasa Arab (الوحي) artinya memberikan isyarat atau pemberitahuan dengan cepat dan tersembunyi. Menurut Manna ' Khalil al-Qat t a n, wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan pada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.

Adapun makna wahyu secara istilah syar'i yang dikemukakan para ahli seperti az-Zuhri, bahwa wahyu adalah apa yang diwahyukan kepada para Nabi, kemudian Allah teguhkan wahyu itu di dalam hatinya. Kemudian Manna' Khalil al-Qattan mengatakan bahwa wahyu bermakna kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. Dari segi bahasa, didapati bahwa wahyu itu adalah informasi yang bersifat rahasia, tersembunyi dan cepat. Sedangkan secara istilah syar'i bahwa wahyu merupakan informasi yang diberikan Allah kepada para Nabi yang berupa syariat dan hukum-hukum Allah. Sebagaimana Allah mengatakan:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۚ ﴾ (النساء/4)

(163-163)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud."

Pada ayat yang lain juga disebutkan:

﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾

Artinya: "Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka."

Dari beberapa pengertian yang sudah di uraikan diatas, baik itu dari defenisi beberapa ulama maupun yang kita ambil langsung pengertiannya dari Al-Qur'an menyebutkan bahwa wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan atau disampaikan kepada para Nabi maupun Rasulnya sebagai penyampai dari risalah yang Allah tetapkan. Kata wahyu dan kata sejenisnya

digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh delapan kali. Makna dasar dari kata wahyu secara bahasa adalah memahami sesuatu dengan cepat dan tersembunyi. Makna ini terdapat dalam penggunaan kata wahyu secara keseluruhan.

Akan tetapi, disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa melalui Jibril bahwa ia akan melahirkan seorang anak dari rahimnya, seperti tertera dalam surah Maryam ayat 17-19, juga kepada Ibunda Musa untuk menyusui dan menghanyutkan Musa ke sungai yang tertera dalam surah al-Qashash ayat 7. Allah juga memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat rumah di bukit-bukit atau di pohon-pohon yang tertera dalam surah an-Nahl ayat 68. Menurut penafsiran al-Baidhowi, Ibnu Katsir, dan Qatadah berpendapat bahwa petunjuk Allah yang diberikan kepada selain nabi dan rasul tidaklah disebut dengan wahyu akan tetapi disebut dengan ilham. Karena wahyu menurut mereka hanya pantas diberikan kepada para nabi dan rasul. Nyatanya, Al-Qur'an menyebut kalimat "wahyu" untuk banyak makna yang dapat kita simpulkan dengan beberapa garis besar, yaitu:

1. Wahyu kepada ibunda Nabi Musa dan ibunda Nabi Isa Dalam Q.S. al-Qashash ayat 7, Allah mengatakan:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧ (القصص/28: 7-7)

Artinya: "Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul"

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab memandang bahwa makna wahyukan, yakni bisikan berupa ilham kepada ibu Musa yang anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya. Yaitu Kami ilhamkan bahwa: "Susuilah dia yakni anakmu itu dengan tenang bila engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu. Jika engkau merasa cemas terhadapnya, misalnya khawatir ada yang mencurigaimu saat menyusui anak laki-laki atau khawatir anakmu akan dibunuh atas perintah Fir'aun, maka letakkanlah dia di dalam peti kecil yang dapat mengapung dan jatuhkanlah dia ke sungai Nil. Jangan khawatir bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun. Jangan pula bersedih hati karena kepergiannya, karena kami akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan sehat. Ketika dia dewasa, kami akan menjadikannya salah satu dari para rasul yang kami utus kepada Bani Isra'il. Maka ibu Musa melemparkannya ke sungai dan setelah beberapa saat mengapung, dia dipungut oleh keluarga Fir'aun. Akibatnya, Musa menjadi musuh dan kesedihan bagi Fir'aun dan rezimnya. Fir'aun, Haman, serta tentara dan pendukung mereka adalah pendosa yang sering melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja. Ibu Nabi Musa as adalah penerima wahyu dalam ayat tersebut. Wahyu yang diberikan kepadanya bukanlah wahyu kepada seorang nabi, melainkan sebuah bentuk pemahaman yang tersembunyi dan tertanam dalam hati. Hal tersebut disebut ilham, baik dalam tidur maupun dalam keadaan sadar.

Begitu pula dengan kisah pewahyuan kepada Maryam Ibunda Nabi Isa yang diterangkan dalam surah al-Qashash ayat 17-19:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ١٧ فَاصْبِرْ فِي الْمَدِينَةِ حَابِيًا يَتَرَقَّبْ فَإِذَا

الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُبِينٌ ١٨ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْبِطِشَ
بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَمُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَصْلُوحِينَ ١٩ (القصص/28: 17-19)

Artinya: “Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.”

Quraish Shihab (1997) mengatakan bahwa wahyu dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedangkan bila objeknya adalah nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya baik melalui malaikat maupun secara langsung. Akan tetapi, berbeda faktanya dengan yang terjadi pada Maryam, ia langsung mendapatkan wahyu dari Jibril, sebagaimana disebutkan dalam Surah Maryam ayat 17-21 (Shihab, 2007). Dalam hal ini, sebagian ulama berpandangan bahwa Maryam adalah nabi dari kalangan perempuan karena menerima wahyu secara langsung (Ibn Hazm, 1985). Ibnu Hazm juga menuturkan bahwa wahyu yang turun kepada seseorang biasanya mempunyai dua cara atau proses, yakni melalui perantara malaikat Jibril dan langsung kepada seseorang tanpa wasilah (Al-Suyuti, 2011). Wahyu yang turun kepada perempuan menurut Ibn Hazm, antara lain adalah pemberitahuan kepada Maryam tentang kelahiran Isa dari rahimnya, yang menunjukkan bahwa ia mendapatkan komunikasi ilahi (Rahman, 2009). Pendapat ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, karena mayoritas berpendapat bahwa nabi harus menerima risalah dan bertugas menyampaikannya, sementara Maryam tidak memiliki tugas kenabian seperti para rasul lainnya (Nasr, 2002). Akan tetapi kebanyakan Ulama juga mengatakan sebaliknya bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi. Hal ini dipertegas Allah dalam Q.S. Yusuf:109

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٠٩ (يوسف/12:

109-109

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus Rasul-sebelummu (wahai Muhammad) melainkan orang-orang lelaki dari penduduk negeri.”

Pernyataan ini telah menegaskan bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi dalam kalangan wanita dan jin. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa ada nabi dalam kalangan wanita. Di antara mereka adalah Imam al-Qurtubi, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Ibn Hazm. Namun, pada kenyataannya, tidak berarti seseorang dapat dianggap sebagai Nabi hanya karena didatangi oleh malaikat. Hal ini dikarenakan, seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW, malaikat juga datang kepada orang biasa. Artinya: “Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; Hendak pergi ke mana kamu? Orang itu

menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? Lelaki itu menjawab; Tidak, saya hanya mencintainya kerana Allah Azza wa Jalla Akhirnya malaikat itu berkata; Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bawasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu kerana Allah." (Riwayat Muslim, no. 4656). Maka Maryam dan Ibunda Nabi Musa bukanlah seorang Nabi atau Rasul, melainkan hanyalah hamba Allah yang taat yang diberikan ilham kepada mereka secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wahyu Tertuju Kepada Malaikat

Dalam teologi Islam, wahyu dipahami sebagai komunikasi ilahiah yang disampaikan Allah kepada manusia melalui perantaraan malaikat, terutama Malaikat Jibril. Proses ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 97, yang menyatakan bahwa Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad (Al-Qur'an, 2:97). Wahyu tidak langsung diterima oleh nabi, melainkan melalui malaikat sebagai perantara yang dipercaya oleh Allah. Hal ini menegaskan hierarki komunikasi ilahiah, di mana malaikat berperan sebagai pembawa pesan antara Allah dan manusia (Aslan, 2017). Konsep ini juga menekankan kesucian dan keabsahan wahyu, karena malaikat diyakini sebagai makhluk yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah (Ibn Kathir, 2000).

Peran Malaikat Jibril dalam proses pewahyuan tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga mencakup penjelasan dan penguatan terhadap pesan tersebut. Hal ini tercermin dalam berbagai riwayat hadis yang menggambarkan interaksi antara Jibril dan Nabi Muhammad, seperti dalam hadis riwayat Bukhari yang menjelaskan bagaimana Jibril mengajarkan tata cara ibadah kepada Nabi (Al-Bukhari, 1997). Proses ini menunjukkan bahwa malaikat tidak hanya bertindak sebagai kurator pesan, tetapi juga sebagai penuntun dalam memahami dan mengimplementasikan wahyu tersebut (Nasr, 2015). Dengan demikian, peran malaikat dalam pewahyuan menjadi elemen kunci yang memastikan keaslian dan keutuhan pesan ilahiah.

Referensi dari Al-Qur'an dan hadis, serta penjelasan para ulama klasik seperti Ibnu Katsir, menjadi dasar utama pemahaman ini. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Malaikat Jibril adalah "*Ruhul Amin*" (Roh yang Terpercaya) yang bertugas menyampaikan wahyu dengan penuh ketelitian dan kejujuran (Ibn Kathir, 2000). Konsep ini juga didukung oleh kajian kontemporer yang menegaskan bahwa peran malaikat dalam pewahyuan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam (Aslan, 2017). Dengan demikian, wahyu yang tertuju kepada malaikat menjadi fondasi utama dalam memahami mekanisme komunikasi ilahiah dalam Islam.

3. Wahyu yang Berasal dari Setan

Allah menerangkan dalam Q.S. al-An'am: 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۝ ١١٢ (الانعام/6: 112-112)

Artinya: "Allah berfirman, Demikianlah Kami jadikan pada setiap nabi, setan-setan dari golongan jin dan manusia yang sebagian mewahyukan kepada sebagian lainnya ucapan-ucapan yang indah tetapi menipu. Andaikan Tuhanmu

menginginkan, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Namun, Allah membiarkan mereka dengan kedustaan yang mereka lakukan.”

Menurut al-Qurthubi, “Sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia), adalah ungkapan was-was atau bisikan para syetan jin kepada para syetan manusia Dinamakan wahyu karena disampaikan secara tersembunyi dan bisikan mereka dijadikan sebagai sesuatu yang indah, karena mereka menghiasinya. Dalam hal ini pemberi wahyu adalah setan-setan berjenis jin, yaitu orang-orang yang diam-diam menyampaikan hal-hal yang menyesatkan kepada orang-orang beriman. Oleh karena itu, Wahyu juga berarti ucapan dan kata-kata tersembunyi yang dibacakan dengan lantang di setiap telinga. Sebagaimana setan-setan golongan jin memberikan wahyu, mereka menanamkan was-was ke dalam pikiran orang-orang yang sesat.

4. Wahyu Tertuju Kepada Lebah. Dalam surah an-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۝٦٨
(النحل/16: 68-68)

Artinya: “Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”

Hamka dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa “wahyu” di sini bukan berarti wahyu kepada para nabi atau rasul. Karena yang jelas lebah tidak menerima wahyu seperti itu. “Wahyu” di sini berarti binatang harus melindungi hidupnya sendiri, yang dalam bahasa Indonesia disebut naluri atau “instinct”. Maka wahyu, atau instinct atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah itu adalah: lebah harus menjadikan sebagian gunung sebagai rumah. Lebah biasanya membangun sarangnya di lereng gunung di kawasan yang lebih terlindungi atau celah di bebatuan dan celah di pepohonan. Oleh karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa lebah juga menerima wahyu dalam artian Nabi..

KESIMPULAN

Penulisan ini menemukan adanya titik temu antara Alkitab dan Al-Qur'an, bahwa keduanya sama-sama merupakan wahyu yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul-Nya dengan satu tujuan yakni untuk beribadah hanya kepada-Nya dan mengikuti seluruh perintah-Nya. Ada beberapa persamaan antara keduanya dimulai dari yang utama yakni tentang Tuhan itu sendiri. Keduanya menyatakan bahwasanya Tuhan itu adalah esa atau tunggal, yakni yang dimaksud adalah Allah SWT. Apabila Tuhan itu tidak esa, maka hancurlah alam semesta ini karena akan adanya perselisihan dalam mengatur kehidupan manusia. Kemudian mengenai utusan Allah yakni Nabi Isa AS. Dalam Al-Qur'an dan Alkitab keduanya menyatakan secara gamblang bahwa Nabi Isa tidak lain dan tidak bukan hanyalah utusan Allah. Yang pewahyuanannya hanya ditujukan kepada bangsa Israel. Akan tetapi umat Nasrani berselisih paham dengan menyatakan bahwa Isa adalah Tuhan mereka. Tentu hal ini menjadi kontroversi sejak dahulu kala, yang memang Allah sendiri mengatakan bahwa hal tersebut bermula dari adanya campur tangan manusia yang tidak bertanggungjawab kepada Alkitab yang Allah wahyukan.

Kemudian dalam diskursus pewahyuan, ternyata makna wahyu itu bisa berupa ilham, berupa naluri, bahkan wahyu itu bukan hanya bersumber dari Allah. Tetapi setan juga dapat mewahyukan dalam artian membisikkan sesuatu yang bersifat hiasan yang menipu. Maka Allah

menggunakan kata wahyu bukan semata-mata hal tersebut hanya dari Diri-Nya atau wahyu itu bukan hanya kepada para Nabi, akan tetapi juga dapat diberikan kepada selain Nabi dalam pemaknaan yang berbeda. Sehingga jelaslah bahwa wahyu yang Allah berikan kepada Nabi adalah untuk memberikan informasi berupa syariat atau hukum-hukum baik secara langsung maupun tidak langsung yakni dengan perantara malaikat. Sedangkan wahyu kepada selain Nabi memiliki makna-makna tertentu, tergantung kepada siapa wahyu itu diberikan dan dengan apa wahyu itu dibe-

rikan. Inilah makna wahyu dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Darussalam Publishers.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS. Litera AntarNusa: Bogor, 2016.
- Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-20 terj. Mahmud Hasyamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Samaarai, M. (2010). *The History of the Holy Scriptures and Their Distortion*. Dar Al-Nafaes.
- Al-Suyuti, J. (2011). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ibn Kathir.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. Tafsir al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Aslan, A. (2017). *The concept of revelation in Islam: A philosophical analysis*. Journal of Islamic Studies, 28(2), 145-160.
- As-Suyuti, Jalaluddin. Al-Itqan fi 'Ulumil Quran. Al-Hayyiah Al-Misriyyah, 1974.
- Az-Zarkasyi, M. (2009). *Ulum al-Qur'an: Studi atas Nama-Nama al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ehrman, B. D. (2005). *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*. HarperCollins.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Ibn Hazm. (1987). *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Jil.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Darussalam Publishers.
- Ibn Taymiyyah. (1993). *Introduction to the Principles of Tafsir*. Al-Hidayah.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia. Indonesian Bible Society, 1994.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta, Pusat Bahasa: 2008.
- Izutsu, T. (2008). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). *Alkitab*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- McDonald, L. M., & Sanders, J. A. (2002). *The Canon Debate*. Hendrickson Publishers.
- Metzger, B. M. (1992). *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Muammar, Arief. Konsep Wahyu dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir Vol. 2. No. 2, 2017.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nasr, S. H. (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.

- Parrinder, G. (2003). *Jesus in the Qur'an*. Oneworld Publications.
- Quraish Shihab. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quran, Tim Syāmil Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Syāmil Quran, 2012.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2020). *Konsep Kitab dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sari, Milya. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, Padang: UIN Imam Bonjol.
- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Suyuti, J. (2011). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ibn Kathir.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.